



## Hadis

Dari Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها bahwasanya beliau menuturkan,

- 1 “Wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam bentuk mimpi yang benar tatkala tidur. Tidaklah Rasulullah صلى الله عليه وسلم bermimpi kecuali mimpi tersebut datang seperti **cahaya subuh**,
- 2 Kemudian Nabi صلى الله عليه وسلم menjadi suka **berkhalwat**,
- 3 Beliau berkhalwat di gua Hira` lalu **beribadah** di sana beberapa malam sebelum beliau **kembali** kepada istrinya. Beliau membawa bekal untuk berkhalwat, kemudian kembali lagi kepada Khadijah رضي الله عنها lalu menyiapkan bekal seperti itu lagi.
- 4 Hingga kebenaran itu mendatangi beliau di gua Hira`, lalu malaikat berkata, ‘Bacalah!’ Nabi صلى الله عليه وسلم menjawab, ‘Aku tidak bisa membaca.’ Beliau menuturkan, ‘Lalu ia meraih dan mendekapku hingga aku sangat kepayahan.’ Kemudian ia melepaskanku dan berkata, ‘Bacalah!’ Aku berkata, ‘Aku tidak bisa membaca.’
- 5 Lalu ia meraih dan **mendekapku** kembali hingga aku **sangat kepayahan**. Kemudian ia melepaskanku lalu berkata, ‘Bacalah!’ Aku kembali menjawab, ‘Sungguh aku tidak bisa membaca.’ Ia pun meraih dan mendekapku dengan erat untuk yang ketiga kalinya hingga aku pun sangat kepayahan. Kemudian ia melepaskanku lalu berkata, “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.” (QS. Al-Alaq: 1-3)
- 6 Beliau pulang membawa wahyu tersebut sambil **menggigil** hingga beliau menemui Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها dan berkata, ‘**Selimutilah** aku, **selimutilah** aku.’ Khadijah pun menyelimuti beliau, hingga rasa **takut** menghilang.
- 7 Kemudian beliau berkata kepada Khadijah رضي الله عنها sembari menceritakan peristiwa tersebut, ‘**Aku mengkhawatirkan diriku.**’

## Ayat Terkait

- ﴿Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang (1) menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Mahamulia. (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.﴾ (QS. Al-‘Alaq: 1-5)
- ﴿Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! (1) Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (2) (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, (3) atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur‘an itu dengan perlahan-lahan.﴾ (QS. Al-Muzzammil: 1-4)
- ﴿Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepaggalah), (1) dan demi malam apabila telah sunyi, (2) Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.﴾ (QS. Ad-Ḍuḥā: 1-3)

## Perawi Hadis

Beliau adalah Ummul Mukminin, Aisyah binti Abu Bakar Abdullah bin Abu Qahāfah Usmān bin Āmir Al-Qurasyiyah At-Taimiyah. Aṣ-Ṣiddiqah binti Aṣ-Ṣiddiq رضي الله عنه, wanita yang suci dan disucikan dari atas langit. Dinikahi oleh Nabi صلى الله عليه وسلم setelah Sayyidah Khadijah رضي الله عنها wafat. Beliau tidak menikahi gadis selain Aisyah رضي الله عنها dan tidak pernah mencintai seorang wanita seperti kecintaan beliau kepadanya. Wafat berdasarkan riwayat yang benar pada tahun 57 H di Madinah pada usia 65 tahun.<sup>(1)</sup>

1 Lihat biografinya dalam: *Ma‘rifah Aṣ-Ṣāḥābah* karya Abu Nu‘aim (4/1881), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (7/186), dan *Al-Isābah fi Tamyiz Aṣ-Ṣāḥābah* karya Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī (8/237).





# Hadis

- 8 Lalu Khadijah ﷺ menjawab, 'Sekali-kali tidak, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamalamanya.
- 9 Sebab engkau suka menyambung silaturahmi,
- 10 Menanggung **kesusahan**,
- 11 Memberi kepada yang tidak punya,
- 12 **Menjamu** tamu,
- 13 Dan membela kebenaran.'
- 14 Lalu Khadijah ﷺ pergi bersama beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, anak paman Khadijah. Seorang Nasrani di masa jahiliah dan menulis kitab Ibrani. Ia menulis Injil dengan bahasa Ibrani sebanyak yang Allah ﷻ kehendaki, sudah berumur tua dan buta.
- 15 Lalu Khadijah ﷺ berkata kepadanya, 'Wahai anak paman, dengarlah (apa yang dituturkan) anak saudaramu.' Waraqah bertanya kepadanya, 'Wahai anak saudaraku, apa yang telah engkau lihat?' Lalu Nabi ﷺ mengabarkan apa yang telah beliau lihat. Waraqah pun mengatakan kepadanya, 'Itu adalah **Namus** yang pernah turun kepada Nabi Musa ﷺ.'
- 16 Andai saja pada waktu itu aku **masih muda**. Andai saja aku masih hidup, ketika kaummu mengusirmu.'
- 17 Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apakah mereka akan mengusirku?*' Ia menjawab, 'Ya, tidak ada seorang pun yang membawa seperti yang engkau bawa, melainkan ia akan dimusuhi.'
- 18 Jika aku menemui hari-harimu, niscaya aku akan membelamu dengan gigih.'
- 19 Kemudian tak **berselang lama**, Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun **berhenti**." Muttafaq 'Alaihi.<sup>(1)</sup>

1 HR. Al-Bukhari (3) dan Muslim (160).

## Inti Sari

Ummul Mukminin Aisyah ﷺ menceritakan tentang awal mula turunnya wahyu kepada Nabi ﷺ yang dimulai dengan mimpi benar yang terwujud, kemudian Malaikat Jibril ﷺ turun di gua Hira' ketika beliau sedang beribadah kepada Allah ﷻ. Kemudian wahyu turun kepada beliau, Khadijah ﷺ lantas menenangkan beliau, lalu diikuti dengan ucapan Waraqah bin Naufal kepada beliau.

# Pemahaman

1

Aisyah رضي الله عنها menceritakan bahwa wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang benar. Beliau bermimpi, kemudian mimpi tersebut benar-benar terjadi ketika beliau terjaga, terlihat nyata dan jelas seperti **terangnya cahaya subuh**. Mimpi tersebut tidak seperti mimpi kosong atau semacamnya seperti yang dialami pada manusia pada umumnya. Sehingga mimpi tersebut seakan sebagai pendahulu untuk perkara yang besar.

Sesungguhnya wahyu dimulai dengan kabar-kabar gembira semacam itu seperti: mimpi yang benar, mendengar batu-batu bertasbih di Makkah sebelum beliau dakwah, dan salam dari batu kepada beliau dengan kenabian, dan sebagainya. Agar hal tersebut menjadi pendahuluan bagi beliau, sehingga beliau merasakan agungnya urusan yang diberikan kepada beliau dan mempersiapkan diri untuk perkara yang dinantikannya, sehingga malaikat tidak membuatnya terkejut dengan sesuatu yang tidak dapat dipikul oleh kekuatan manusia. Akan tetapi, malaikat datang kepada beliau dengan membawa berbagai pendahuluan yang dapat menguatkan hati beliau.<sup>(1)</sup>

2

Kemudian beliau merasa senang untuk **berkhalwat dan menyendiri, jauh dari pergaulan manusia**. Terkadang khalwat menjadikan hati terhindar dari godaan-godaan dunia, sehingga pikiran seseorang akan bersih dan akhlakunya pun akan lurus.

3

Nabi ﷺ berkhalwat di sebuah gua di gunung Hira` di Makkah selama beberapa malam. Di sana beliau **beribadah** kepada Allah Ta'ala. Beliau pergi ke gunung tersebut bila beliau ingin berkhalwat dengan membawa bekal yang cukup. Apabila perbekalan sudah habis, beliau kembali kepada istrinya dan mengambil kembali bekal seperti hari-hari sebelumnya.

4

Ketika Rasulullah ﷺ dalam salah satu ibadahnya, tiba-tiba wahyu datang kepada beliau secara nyata. Malaikat turun menemui beliau yakni Jibril عليه السلام, Sang penyampai wahyu, dan berkata, "Bacalah." Nabi ﷺ menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Sebab, Nabi ﷺ adalah orang yang *ummi* (buta huruf), tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi." (QS. Al-A'rāf: 158).

5

Ketika Nabi ﷺ mengatakan ucapan tersebut kepadanya, Jibril عليه السلام meraih, **mendekap, dan memeluk** beliau hingga beliau kelelahan dan merasakan **kepayahan**. Kemudian Jibril عليه السلام melepaskannya dan berkata kepadanya, "Bacalah." Nabi ﷺ menjawab dengan jawaban yang sama dengan sebelumnya. Jibril عليه السلام kembali memeluk lalu melepaskan beliau lagi dan mengatakan seperti yang dikatakan sebelumnya. Namun, Nabi ﷺ juga menjawab dengan jawaban serupa. Untuk

1 Lihat: *Syarh Sahih Muslim* karya An-Nawāwī (2/197-198).

ketiga kalinya, Jibril ﷺ memeluk lalu melepaskannya, dan berkata, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-Alaq: 1-3). Itulah ayat Al-Qur`an yang pertama kali turun.

6

Setelah itu, Nabi ﷺ kembali kepada istrinya, Khadijah ﷺ, dalam keadaan takut, **jantung beliau berdebar kencang** karena rasa takut yang melanda. Nabi ﷺ lalu menemui istrinya sembari meminta untuk menyelimutinya. Sebab, orang yang sedang ketakutan merasa kedinginan pada persendian dan anggota tubuhnya, sehingga Khadijah ﷺ menyelimuti beliau sampai rasa takut yang hebat itu menghilang.

7

Kemudian beliau menyampaikan berita itu kepadanya dan menceritakan apa yang terjadi pada beliau di dalam gua. Nabi ﷺ berkata, “*Sungguh aku mengkhawatirkan diriku.*” Artinya, beliau takut jantungnya copot karena ketakutan yang luar biasa terhadap bentuk malaikat yang beliau lihat.<sup>(1)</sup>

8

Khadijah ﷺ berkata sambil meyakinkan beliau, “*Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu selamanya, dan apa yang menimpamu bukanlah sesuatu yang dibenci akibat pengaruh setan dan semacamnya. Sebab, perbuatan baik menjaga dari perbuatan yang buruk. Kemudian Khadijah ﷺ menyebutkan beberapa contoh akhlak mulia:*

9

Menjalin hubungan silaturahmi dengan mereka, dengan cara mengunjungi dan bertanya tentang mereka.

10

Membantu **orang melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya sendiri**, seperti orang lemah, anak yatim, dan lain-lain.

11

Memberikan harta kepada seseorang yang tidak punya harta benda.

12

Memuliakan tamu dan menghidangkan makanan dan minuman kepadanya.

13

Membantu orang lain ketika musibah menimpa mereka dengan hak, bukan membantu orang yang mengalami musibah karena perbuatan maksiat yang mereka lakukan dan pembangkangan mereka terhadap Allah Ta’ala.

1 *Ikmāl Al-Mu’lim bi Fawāid Al-Muslim* karya Al-Qādi Iyād (1/484-485).

# Pemahaman

- 14** Kemudian Khadijah ﷺ mengajak beliau kepada sepupunya, yaitu Waraqah bin Naufal, yang meninggalkan penyembahan berhala dan memeluk agama Nasrani. Ia mengetahui Taurat dan Injil serta menguasai tulisan dan bahasa Ibrani, yang merupakan bahasa orang-orang Yahudi, hingga ia mampu menulis Injil dalam bahasa Ibrani. Kala itu, Waraqah sudah sangat tua sehingga penglihatannya sudah tidak berfungsi.
- 15** Ketika Nabi ﷺ menceritakan kepada Waraqah tentang apa yang beliau lihat, Waraqah mengatakan kepadanya bahwa yang beliau lihat adalah **pemilik rahasia** yang diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi Musa ﷺ. Yakni Malaikat Jibril ﷺ. Ia menamakan Malaikat Jibril ﷺ demikian karena ia mempunyai tugas khusus menyampaikan wahyu, tidak seperti malaikat lainnya. Kesimpulan kata-kata Waraqah adalah beliau akan menjadi seorang nabi yang diutus Allah ﷻ kepada umatnya sebagaimana Nabi Musa ﷺ diutus kepada Bani Israil.
- 16** Kemudian Waraqah menyebutkan bahwa kaumnya akan mendustakan dan memerangi beliau sampai mereka mengusir beliau dari negerinya. Ketika itu, Waraqah bersedih masa mudanya yang telah berlalu, dan ia berharap pada saat itu masih menjadi **seorang pemuda yang kuat**, yang dapat membela Nabi ﷺ dan berjuang bersama beliau, dan berharap masih hidup pada saat itu.
- 17** Nabi ﷺ kaget dengan perkataan Waraqah dan menyangkal bahwa kaumnya akan mengusirnya dari Makkah ketika beliau mengajak mereka menuju keselamatan dan mengesakan Allah ﷻ. Sejatinya, orang-orang Quraisy telah mengetahui kejujuran dan sifat amanah beliau sebelum itu. Waraqah menyatakan kepada beliau bahwa hal tersebut adalah keadaan dan kebiasaan seluruh nabi. Tidak seorang pun nabi yang datang kecuali dimusuhi dan diperangi.
- 18** Kemudian Waraqah mengatakan kepadanya bahwa jika ia masih hidup ketika beliau menjadi nabi dan agamanya tersebar. Mungkin yang ia maksud, ketika kaumnya mengusir dan mendustakannya, maka kala itu ia benar-benar akan menolongnya dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya, dengan pertolongan yang jelas dan nyata dengan bukti dan hujah yang terang akan kebenaran dan kenabiannya.
- 19** Kemudian **tidak lama berselang**, Waraqah pun meninggal, dan wahyu pun **terlambat turun** beberapa saat.



# Implementasi

1

Nabi ﷺ menikahi Aisyah ؓ ketika beliau masih kecil. Ketika turun ayat, *“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, ‘Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mutah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu.”* (QS. Al-Aḥzāb: 28-29). Nabi ﷺ memerintahkan Aisyah ؓ untuk bermusyawarah dengan kedua orang tuanya, namun beliau tidak mau dan berkata, *“Pada masalah apa aku meminta pendapat kedua orang tuaku? Sebab, sesungguhnya aku menginginkan Allah ﷻ, Rasul-Nya ﷺ, dan negeri akhirat.”*<sup>(1)</sup> Aisyah ؓ pada waktu menginjak usia remaja. Beliau adalah teladan bagi kita untuk mengutamakan Allah Ta’ala dan Rasul-Nya ﷺ.

2

Aisyah ؓ meriwayatkan hadis ini, yang berisi penjelasan tentang keutamaan Khadijah ؓ. Aisyah ؓ pernah berkata tentang beliau, *“Aku tidak cemburu kepada seorang pun istri Nabi ﷺ seperti kecemburuanku kepada Khadijah.”*<sup>(2)</sup> Kendati demikian, perasaan cemburu yang merupakan fitrah yang Allah ﷻ berikan kepada wanita tidak menghalanginya untuk meriwayatkan hadis ini. Maka, tidaklah pantas bagi seseorang untuk menutup-nutupi keutamaan orang lain atau menyangkal kelebihan yang dimilikinya karena persaingan atau bermusuhan dengannya, baik dalam hal pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3

Suara Jibril ؑ kepada Nabi ﷺ yang mengatakan *“bacalah”* berulang kali menunjukkan anjuran untuk mengulangi ucapan hingga dipahami dari yang menyampaikannya. Pengulangan tersebut juga sebagai pendahuluan yang dapat memutuskan seseorang dari perkara yang mengganggu dan hal-hal yang melalaikan. Sehingga pikiran menjadi fokus pada apa yang didengar. Ini merupakan contoh yang baik bagi para dai, guru, dan pendidik dengan menjauhkan seseorang dari hal-hal yang melalaikan mereka dari ilmu dan nasihat, seperti berbagai pengaruh visual dan audio.

4

Ketika Nabi ﷺ kembali ke Khadijah ؓ dengan rasa takut terhadap apa yang terjadi pada diri beliau dan menceritakan kepadanya hal tersebut, Khadijah ؓ tidak panik atau kehilangan akal sehatnya. Beliau juga tidak menyibukkan Nabi ﷺ dengan pertanyaan tentang apa yang telah terjadi. Akan tetapi, beliau segera menyelimuti Nabi ﷺ dengan pakaian hingga rasa takutnya mereda. Khadijah ؓ tidak mendustakan dan juga tidak menuduh akal sehat Nabi ﷺ. Namun, beliau membenarkannya dan memberikan kabar gembira kepada Nabi ﷺ bahwa orang yang memiliki sifat seperti sifat-sifat beliau yang terpuji, selamanya tidak akan dihina oleh Allah ﷻ. Selain itu, beliau menegaskan hal tersebut dengan beberapa kalimat penegasan, *“Sekali-kali tidak, demi Allah, selamanya ...”* Khadijah ؓ menenangkan beliau dengan sifat-sifat terpuji yang beliau miliki. Tidak hanya itu, beliau mengajak Nabi ﷺ untuk menemui anak pamannya yang dapat menakwil apa yang terjadi. Setelah peristiwa tersebut, Khadijah ؓ menjadi orang pertama yang beriman kepada Nabi ﷺ. Khadijah ؓ adalah contoh istri salehah yang menolong suaminya dan meringankan beban kerasnya kehidupan.

1 HR. Al-Bukhari (4785) dan Muslim (1475).

2 HR. Al-Bukhari (3816) dan Muslim (2435).

5

Khadijah رضي الله عنها nan cerdas menyadari sunatullah bahwa Allah ﷻ akan senantiasa menolong seseorang yang suka membantu orang lain, sehingga Dia tidak akan menyusahkannya. Maka, jangan sekali-kali menganggap sia-sia pengorbanan fisik, harta benda, waktu, atau ide yang engkau curahkan. Berikan kebaikan kepada orang lain dengan jiwa yang kuat dan lapang, mengharapkan balasan dari Allah ﷻ, dan berkorbanlah pada waktu lapangmu untuk (menghadapi) waktu sempitmu.

6

Ambillah inspirasi dari sifat-sifat yang dimiliki oleh sebaik-baik manusia. Sifat-sifat tersebut bukanlah sesuatu yang dilakukan sekali saja, melainkan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi sifat bagi pelakunya, seperti menyambung tali silaturahmi, melakukan kunjungan, menjalin komunikasi, memberikan bantuan, setiap hubungan yang bagus, melakukan kemuliaan dengan membantu **orang yang tidak mampu melakukan pekerjaannya sendiri**, seperti karena lemah fisik atau kemampuan, memberikan fasilitas uang atau jalan untuk mendapatkannya, seperti pekerjaan dan profesi bagi orang yang tidak punya, menghormati tamu yang datang ke rumah atau ke tempat kerja, dan berdiri bersama setiap orang yang tertimpa musibah.

7

Pada asalnya tidak boleh memuji seseorang di hadapannya, karena hal tersebut dikhawatirkan menjerumuskan seseorang dan mengubah niat kepada dunia. Akan tetapi, tindakan Khadijah رضي الله عنها menunjukkan bahwa diperbolehkan bagi seseorang untuk memuji orang lain di hadapannya untuk suatu kepentingan, seperti berusaha untuk menguatkannya dalam menghadapi ujian, atau memberikan kabar gembira kepadanya berupa balasan kesabarannya, dan lain sebagainya. Terlebih jika perkataan orang yang memuji itu tidak menjerumuskan orang yang dipujinya.<sup>(1)</sup>

8

Pada ucapan Waraqah bin Naufal, "Tidak ada seorang pun yang membawa seperti apa yang engkau bawa, melainkan ia akan dimusuhi," terdapat bukti bahwa permusuhan terhadap orang-orang saleh dan para penyeru kebenaran bukanlah hal yang baru. Akan tetapi, hal ini adalah sesuatu yang lumrah bagi para nabi dan orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka dalam dakwah. Maka, tidak sepatutnya bagi seorang dai untuk berpaling dari dakwah karena permusuhan orang-orang yang rusak terhadap dirinya.

9

Nabi ﷺ dahulu senang menyendiri untuk beribadah kepada Allah ﷻ, menjauhkan diri dari orang-orang, memutuskan dari berbagai keinginan dan obrolan duniawi. Menyendiri itu terkadang bermanfaat, selama tidak melanggar kemaslahatan orang lain. Misalnya, seseorang meninggalkan pekerjaannya dan tidak menunaikan kepentingannya dengan alasan berkhawatir, seperti yang dilakukan oleh para pemeluk ajaran sesat, atau seseorang melakukan khalwat bukan untuk ibadah.

1 *Syarh Sahih Muslim karya An-Nawāwī (2/202).*